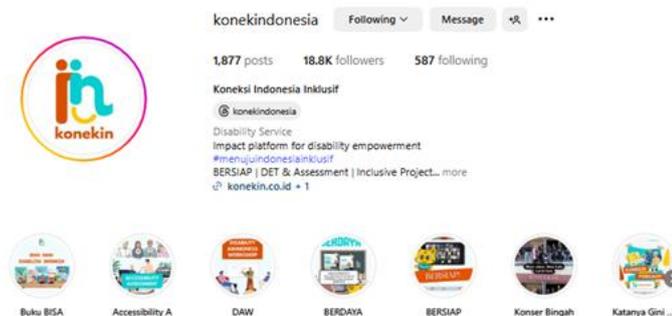


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akun Instagram @konekindonesia merupakan media komunikasi daring yang dikelola oleh Koneksi Indonesia Inklusif (Konekin), sebuah organisasi sosial yang berfokus pada pemberdayaan dan edukasi penyandang disabilitas guna menciptakan lingkungan dan ekonomi yang inklusif (KONEKIN, 2025). Sejak berdiri pada tahun 2018, Konekin telah bermitra dengan lebih dari 100 komunitas disabilitas dan 33 organisasi, serta berhasil menjangkau lebih dari 10.000 individu melalui berbagai program dan layanan yang berkaitan dengan isu disabilitas. Dalam menyebarkan pesan inklusi, Konekin memanfaatkan beberapa media digital, antara lain situs resmi konekin.co.id, akun Instagram @konekindonesia, dan LinkedIn. Instagram merupakan media yang paling aktif digunakan sejak pertama kali dioperasikan pada November 2018 (KONEKIN, 2025). Penggunaan Instagram sebagai media kampanye Konekin sejalan dengan hasil survei Jakpat (23–25 Desember 2023) yang menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu media paling efektif dalam menyampaikan informasi kampanye, dengan tingkat penggunaan mencapai 51% (Aditya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa fitur-fitur visual seperti postingan gambar, reels, dan carousel mampu menyampaikan pesan kampanye secara menarik dan mudah dipahami oleh audiens, khususnya generasi muda.



Gambar 1.1 Profil Instagram @KonekinIndonesia (KONEKIN, 2025)

Melalui akun Instagram @konekindonesia, Konekin secara aktif menyelenggarakan kampanye sosial, edukasi, dan penyebaran konten inklusif yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas maupun masyarakat umum. Akun ini menjadi sarana utama dalam mempublikasikan berbagai program inklusif yang dimiliki oleh Konekin, seperti *Accessibility Assessment*, *Bootcamp Online BERSIAP*, *DEI Consultant*, *Disability Equality Training*, program magang KONEKLEAD, Program Pemberdayaan dan Rekrutmen Inklusif, serta *Instagram Take Over* (KONEKIN, 2025). Akun @konekindonesia per tanggal 9 Juni 2025 telah memiliki sekitar 1.896 unggahan, 18.9 ribu pengikut, dan mengikuti 586 akun lainnya. Dengan memanfaatkan berbagai fitur Instagram seperti *Reels* dan *carousel post*, Konekin mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menjadikan Instagram sebagai media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik terhadap isu inklusi sosial bagi penyandang disabilitas.



Gambar 1.2 Contoh Konten Inklusi @konekindonesia

Berbagai kegiatan kampanye Konekin disampaikan melalui media sosial sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan kampanye. Saat ini, media sosial telah berkembang menjadi platform utama dalam menyampaikan informasi, membentuk opini publik, dan mendorong perubahan sosial, termasuk dalam konteks penyandang disabilitas (Clara & Kusumasari, 2016). Dengan jangkauan yang luas dan kemampuannya dalam menghubungkan individu dari berbagai latar belakang, media sosial menjadi alat yang efektif untuk advokasi, meningkatkan kesadaran, serta memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Instagram, sebagai salah satu platform paling populer di Indonesia, menawarkan keunggulan

dalam penyebaran informasi secara cepat dan menarik melalui konten visual. Selain berfungsi sebagai media berbagi informasi, media sosial juga membangun komunitas, mengurangi stigma, serta mendorong kebijakan yang lebih inklusif. Dengan adanya keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam diskusi sosial, media sosial memperkuat solidaritas dan mempercepat perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif. Oleh karena itu, media sosial memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai inklusi, memberikan akses lebih luas terhadap informasi, peluang, dan pengakuan sosial bagi penyandang disabilitas.

Karakteristik visual dan interaktif dari Instagram, seperti postingan, video, dan fitur-fitur inovatif seperti reels, memberikan peluang besar untuk menyampaikan pesan advokasi secara lebih emosional dan mendalam (Clara & Kusumasari, 2016). Sebagai media yang dapat menjangkau audiens dari berbagai lapisan masyarakat, Instagram tidak hanya memperkuat kesadaran publik, tetapi juga mampu menggerakkan aksi nyata untuk perubahan sosial. Dalam konteks penyandang disabilitas, akun-akun yang berfokus pada isu ini dapat memanfaatkan platform tersebut untuk menciptakan narasi yang inklusif dan mendorong kesetaraan serta aksesibilitas. Selain itu, sifat interaktif dari Instagram memungkinkan audiens untuk terlibat langsung, baik melalui komentar, berbagi konten, maupun partisipasi dalam kampanye.

Instagram tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai alat advokasi yang kuat dan strategis dalam mendukung perjuangan hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Pandangan masyarakat terhadap disabilitas seringkali terjebak dalam persepsi yang membagi manusia menjadi dua kategori, yaitu sempurna dan tidak sempurna (Lawi, 2023). Hal ini tercermin dalam stigma yang melekat pada masyarakat pada ketidaksempurnaan fisik, mental, atau perkembangan intelektual. Pandangan ini telah menciptakan ketidakadilan yang mendalam bagi penyandang disabilitas (Lawi, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya payung hukum atau hak-hak yang melindungi penyandang disabilitas dari segala bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil.

Media digital saat ini memiliki potensi untuk menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Salah satunya adalah rendahnya penerapan nilai inklusi bagi penyandang disabilitas (Rahmi, 2020).

Meskipun terdapat kebijakan yang mendukung tentang hak-hak disabilitas, implementasi nilai inklusi di berbagai sektor masih sangat terbatas dan seringkali kurang memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas. Melalui perkembangan media digital, penyandang disabilitas kini dapat mengakses peluang yang lebih luas, termasuk dalam dunia kerja. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang disampaikan oleh *International Labour Organization* pada tahun 2017 dalam (Rahmi 2020), yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas masih sering dipandang sebelah mata ketika mencari peluang kerja, dengan kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan individu tanpa disabilitas. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih untuk menciptakan inklusi sosial yang lebih adil terutama bagi penyandang disabilitas.

Nilai inklusi menjadi landasan yang efektif dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas, karena inklusi bukan hanya sekadar memastikan aksesibilitas fisik, tetapi juga mencakup penerimaan sosial dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Menurut (Sanjaya, 2023) nilai inklusi memiliki peran yang sangat penting, mengingat terdapat sekitar 28,05 juta penyandang disabilitas di Indonesia atau lebih dari 10 persen dari total penduduk. Namun, kenyataannya kelompok ini masih sering mengalami kesenjangan dalam memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya (Sanjaya, 2023). Meskipun ada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, tantangan besar berupa stigma negatif, diskriminasi, dan kurangnya kesadaran masyarakat masih menjadi penghalang yang signifikan dalam mewujudkan lingkungan yang lebih terbuka dan ramah bagi penyandang disabilitas (Hastuti *et al*, 2020). Selain itu, banyak penyandang disabilitas yang masih kesulitan dalam mengakses layanan dasar dan hak-hak mereka karena kurangnya perhatian terhadap keberagaman kebutuhan mereka. Oleh karena itu, untuk mendukung nilai inklusi yang lebih efektif, dibutuhkan instrumen yang kuat dan kebijakan yang jelas sebagai landasan hukum, guna memastikan penyandang disabilitas dapat memenuhi hak-haknya tanpa hambatan (Hastuti *et al*, 2020).

Salah satu instrumen yang mengatur tentang hak-hak bagi penyandang disabilitas adalah Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the*

*Rights of People with Disabilities – CRPD*). Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) adalah tonggak sejarah dalam perjuangan hak asasi manusia pada abad ke-21 (Hastuti *et al*, 2020). UNCRPD merupakan perjanjian internasional yang bertujuan memastikan penyandang disabilitas dapat menikmati semua hak-hak seperti masyarakat pada umumnya. Konvensi ini telah diadopsi oleh PBB pada tahun 2006 untuk mengatasi diskriminasi yang sering dihadapi. UNCRPD memiliki 50 pasal yang mengatur berbagai hak dan perlindungan bagi penyandang disabilitas. Konvensi ini diratifikasi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 (Hastuti *et al*, 2020).

Peran UNCRPD sangat penting dalam mengembangkan nilai inklusi bagi penyandang disabilitas karena konvensi ini tidak hanya mengatur hak-hak dasar, tetapi juga menuntut perubahan sosial dan kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan. Sebagai instrumen internasional, UNCRPD mendorong negara-negara untuk mengintegrasikan nilai inklusi dalam kebijakan, peraturan, dan praktik mereka, serta menjamin perlindungan yang setara bagi penyandang disabilitas di seluruh dunia (Hastuti *et al*, 2020). Selain itu, dengan adanya UNCRPD, negara-negara diharapkan dapat melakukan evaluasi dan peningkatan terus-menerus terhadap implementasi hak-hak penyandang disabilitas, serta mengurangi hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Konvensi ini juga mendorong terciptanya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Hastuti *et al*, 2020).

Pemenuhan hak-hak dalam menumbuhkan nilai inklusi bagi penyandang disabilitas merupakan isu krusial yang tidak dapat diabaikan. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki hak yang sama seperti orang lain, namun seringkali dibatasi oleh keterbatasan fisik, mental, atau intelektual yang mereka alami (Andriyani & Setyowati, 2018). Hak untuk hidup, berpartisipasi dalam masyarakat, dan memiliki kualitas hidup yang sama dengan orang lain adalah hak asasi manusia yang melekat pada setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Namun, dalam praktiknya, banyak penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan. Sehubungan dengan hal tersebut,

perlu dilakukan upaya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dan mendorong partisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan (Andriyani & Setyowati, 2018).

Hak-hak penyandang disabilitas penting untuk dipenuhi karena masih terdapat permasalahan, salah satunya adalah pemberitaan terhadap penyandang disabilitas di Indonesia dan aksesibilitas informasi. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 menunjukkan bahwa akses internet penyandang disabilitas di Indonesia hanya sebesar 18,9%, jauh lebih rendah dibandingkan 52,7% pada kelompok non-disabilitas (Poerwanti et al, 2024). Selain itu, stereotip dan stigma yang melekat pada pemberitaan penyandang disabilitas masih kuat di masyarakat Indonesia. Mereka seringkali dianggap sebagai "orang sakit" atau "beban masyarakat", yang mengakibatkan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesempatan kerja dan partisipasi sosial (Len-Rios & Perry, 2019). Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, organisasi seperti Koneksi Indonesia Inklusif (Konekin) aktif melakukan kampanye inklusi sosial melalui media sosial, dengan melibatkan penyandang disabilitas sebagai pelaku utama dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan (KONEKIN, 2021). Meski media digital membuka peluang inklusi bagi penyandang disabilitas, masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses, stereotip, dan stigma negatif di media sosial. Sehingga, diperlukan advokasi melalui media sosial seperti Instagram yang menjadi salah satu cara efektif untuk menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas serta mendorong pemerintah, masyarakat, dan sektor industri untuk mengambil tindakan nyata dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Melihat fenomena tersebut, peneliti melakukan analisis pada beberapa akun Instagram yang berfokus pada penyandang disabilitas. Data perbandingan tersebut, yang diambil per 9 Juni 2025, dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Akun Instagram Pemberdayaan Disabilitas

No	Akun Instagram	Jumlah Unggahan	Jumlah Pengikut	Fokus Utama	Bentuk Konten
1	@konekindonesia	1.873	18.8 ribu	Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan kesiapan kerja, pelatihan kesetaraan disabilitas, konsultasi aksesibilitas, dan perekrutan inklusif. Fokus pada edukasi publik dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di Indonesia (Konekin, 2025).	Konten pada akun ini mewakili semua nilai-nilai inklusi, yaitu: Menciptakan Kesadaran (edukasi publik, dan penghilangan stigma), Pelibatan (kolaborasi lintas sektor dan organisasi bersama penyandang disabilitas); Aksesibilitas (informasi fasilitas dan teknologi aksesibel), dan Dukungan (program pelatihan, pemberdayaan, dan rekrutmen inklusif). Tema pesan paling dominan yaitu terkait Pekerjaan dan Lapangan Kerja, Persamaan dan Non-Diskriminasi, serta lainnya, yang dikemas dalam berbagai jenis konten seperti <i>feed</i> , <i>carousel</i> , dan <i>reels</i> . (Konekin, 2025).
2	@menembusbatasid	1.444	14.1 ribu	Menyediakan berbagai kebutuhan, seperti informasi pekerjaan dan pelatihan, dengan mendekatkan diri kepada penyandang disabilitas disabilitas.	Konten lebih berfokus pada nilai menciptakan kesadaran kesadaran melalui kampanye publik dan konten inspiratif, serta nilai dukungan berupa informasi pelatihan dan pekerjaan. Tema paling dominan hanya terkait pekerjaan dan persamaan dan non-diskriminasi
3	@parakerja	1.151	26.7 ribu	<i>Start-up</i> yang mendorong kesetaraan kesempatan kerja dan membangun lingkungan kerja serta pelayanan yang inklusif melalui berbagai program rekrutmen dan manajemen tenaga kerja disabilitas (Parakera, 2025).	Kontennya hanya terbatas pada Dukungan (pemberdayaan dan rekrutmen disabilitas) dan Aksesibilitas (kemudahan akses lowongan kerja). Tema pesan paling dominan adalah Pekerjaan dan Lapangan Kerja. (Parakerja, 2025).

Sumber: *Olahan Data Peneliti*

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa akun Instagram yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas, yaitu

@konekindonesia milik Konekin, @menembusbatasid milik Yayasan Berdaya Menembus Batas, dan @parakerja yang berfokus pada pemberdayaan disabilitas di dunia kerja. Setelah melakukan penelusuran awal, peneliti memilih akun @konekindonesia sebagai objek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pendekatan Konekin yang lebih menyeluruh dalam mengangkat isu inklusi tidak hanya terbatas pada pemberdayaan ekonomi maupun akses dunia kerja, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas dan meningkatkan aksesibilitas. Konekin juga menunjukkan komitmennya melalui penggunaan tagar #MenujuIndonesiaInklusif sebagai bentuk kampanye inklusi yang berkelanjutan. Selain itu, konten yang disajikan oleh akun ini cenderung variatif, informatif, serta konsisten, sehingga dinilai relevan untuk dianalisis dalam konteks penggambaran pesan inklusi di media sosial.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif untuk memahami cara media sosial menyajikan pesan inklusi bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan konsep nilai inklusi dan hak-hak penyandang disabilitas sebagai dasar analisis. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pesan inklusi digambarkan dalam konten yang diunggah di media sosial, khususnya di akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024. Periode ini dipilih karena pada bulan Desember bertepatan dengan Hari Disabilitas Internasional, yang diperingati oleh PBB setiap 3 Desember sebagai momentum untuk mendorong terciptanya dunia inklusif. Pada tahun 2024, tema peringatannya adalah “Memperkuat Kepemimpinan Penyandang Disabilitas untuk Masa Depan yang Inklusif dan Berkelanjutan”, menekankan pentingnya peran aktif penyandang disabilitas dalam pengambilan keputusan dan pembangunan inklusif (*United Nations*, 2024). Melalui analisis pesan yang disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran media sosial dalam menyusun dan menyampaikan pesan inklusi agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyajikan penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan penelitian untuk mendukung dan membandingkan penelitian yang

sedang dijalankan dengan penelitian yang telah ada. Penelitian pertama yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fathiya Nur Rahmi pada tahun 2020 dengan judul “Teknologi Komunikasi Dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan platform digital oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat berhasil menerapkan nilai inklusi dengan menghilangkan hambatan sosial bagi penyandang disabilitas melalui beberapa tahapan, yaitu meningkatkan kesadaran publik, melibatkan pengguna dalam proses digital, memastikan aksesibilitas platform, dan memberikan dukungan bagi penyandang disabilitas. Meski demikian, rendahnya tingkat aksesibilitas platform digital bagi penyandang disabilitas, terutama yang memiliki hambatan penglihatan, mengharuskan adanya penyederhanaan infographic dan logo. Dengan langkah-langkah tersebut, nilai inklusi dapat lebih efektif diterapkan, mendukung aksesibilitas, dan mengedukasi masyarakat mengenai hak-hak penyandang disabilitas.

Penelitian kedua yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Vira Haerunnisa pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Isi Kualitatif Bentuk-Bentuk Kemandirian pada Karakter Tuna Netra dalam Film Jingga”. Penelitian ini menganalisis sebuah film Jingga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa film tersebut secara positif menggambarkan kemandirian penyandang tunanetra melalui aspek inisiatif, otonomi, kontrol diri, dan tanggung jawab. Temuan tersebut memberikan perspektif penting tentang bagaimana media dapat berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kemampuan dan kemandirian penyandang disabilitas, yang juga relevan dalam konteks penelitian ini mengenai penggambaran nilai inklusi.

Penelitian ketiga yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fisya Alyo Dwiva pada tahun 2024 dengan judul “Pengemasan Pesan Edukasi Kesehatan pada Akun Instagram (Analisis Isi Kualitatif pada Akun Instagram @iccc.id dan @yayasankankerid Periode Januari-Desember 2023)”. Penelitian ini berfokus pada konten yang diunggah oleh akun Instagram @iccc.id dan @yayasankankerid selama periode Januari hingga Desember 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas postingan yang diunggah oleh akun tersebut berfokus pada informasi mengenai kesehatan, khususnya pada kanker.

Pesan-pesan yang disampaikan cenderung menggunakan pendekatan informatif dan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran audiens terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, konten yang disajikan juga memanfaatkan desain visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan edukasi secara efektif melalui platform media sosial. Temuan ini menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian karena menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai sarana kampanye edukatif yang berdampak, termasuk dalam isu-isu sosial seperti kesehatan mental dan disabilitas.

Penelitian mengenai penggambaran nilai inklusi pada akun Instagram @konekindonesia penting untuk memahami bagaimana platform ini berperan dalam mengadvokasi hak-hak penyandang disabilitas. Penelitian ini juga mengkaji efektivitas penggunaan strategi komunikasi visual dalam meningkatkan kesadaran publik dan mendorong aksi nyata. Secara lebih luas, penelitian ini tidak hanya berguna untuk memahami peran media sosial dalam advokasi, tetapi juga memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengelola akun serupa serta pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana bentuk penggambaran nilai inklusi terhadap isu disabilitas pada media sosial Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024?”. Beberapa masalah penelitian yang akan kami angkat dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penggambaran nilai inklusi yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024?
2. Bagaimana tema pesan disabilitas yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024?

3. Bagaimana bentuk pesan yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024?
4. Bagaimana jenis konten yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu dapat mengetahui “Bentuk penggambaran nilai inklusi terhadap isu disabilitas pada media sosial Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024”. Tujuan penelitian dapat diuraikan menjadi beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Mengetahui penggambaran nilai inklusi yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024.
2. Mengetahui tema pesan disabilitas yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024.
3. Mengetahui bentuk pesan yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024.
4. Mengetahui jenis konten yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi komunikasi media baru dan komunikasi inklusif. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami penggunaan media sosial dalam isu disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman pembaca mengenai bagaimana nilai inklusi dikonstruksi dalam platform visual seperti Instagram.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi pengelola media sosial penelitian ini dapat menjadi gambaran dalam mengemas pesan inklusif yang lebih efektif melalui media sosial. Bagi lembaga swadaya masyarakat dan komunitas dapat menyuarakan isu sosial khususnya mengenai hak disabilitas dan komunikasi inklusif. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang isu disabilitas, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam upaya mewujudkan masyarakat yang setara dan memberdayakan penyandang disabilitas.